

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan manusia tidak bisa luput dari kegiatan belajar, karena belajar merupakan proses manusia berkembang ke arah yang lebih baik. Belajar selalu mengiringi tahapan kehidupan manusia dalam bentuk pengalaman. Belajar merupakan proses perkembangan hidup manusia, melalui perubahan-perubahan kualitatif, sehingga tingkah laku manusia berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia adalah hasil dari belajar.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada proses belajar, yang dialami oleh anak didik. Pada proses belajar setiap anak didik, kendala bisa muncul dan mengganggu proses belajar anak didik, maka perlu dicari solusi dari kendala tersebut.

Menurut Abu dan Widodo (2004:77), aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selalu berlangsung secara wajar dan lancar, seperti yang diharapkan. Kenyataan tersebut, sering dijumpai pada setiap anak didik, dalam aktivitas belajar sehari-hari di sekolah.

Demikian halnya pada aktifitas belajar membaca anak, terdapat pula kendala-kendala tersendiri dalam kegiatan ini. Kegiatan belajar membaca diberikan kepada anak, karena dalam kegiatan belajar mengajar tidak luput dari kegiatan membaca. Membaca dianggap sebagai tahapan yang harus dilalui

untuk dapat memahami pembelajaran yang ingin dikuasai, karena membaca adalah sarana atau alat untuk mempelajari sesuatu ilmu pengetahuan.

Terdapat pendapat yang menyatakan, belum sepantasnya guru TK (Taman Kanak-kanak) menekankan kemampuan membaca kepada anak didiknya, karena usia TK itu merupakan usia anak untuk bermain. Papalia (1995, <http://www.kotalayakanak.com>), mengatakan bahwa anak berkembang dengan cara bermain, dengan bermain anak-anak menggunakan otot tubuhnya, menstimulasi indra-indra tubuhnya, mengeksplorasi dunia sekitar, mengenali lingkungan yang ia tinggali dan mengenali diri mereka sendiri. Menurut Papalia (1995, <http://www.kotalayakanak.com>), dengan bermain anak-anak menemukan dan mempelajari hal-hal atau keahlian baru dan belajar (*learn*), kapan harus menggunakan keahlian tersebut, serta memuaskan apa yang menjadi kebutuhannya (*need*). Melalui bermain, fisik anak akan terlatih, kemampuan kognitif dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain akan berkembang.

Martini (2006:114), mengemukakan bahwa bermain berpengaruh pada perkembangan anak usia dini, diantaranya anak usia TK. Martini (2006:114) berkata, bermain merupakan suatu kegiatan yang dapat menstimulasi kegiatan perkembangan *kognitif, psikososial, fisiologis*, dan bahasa serta komunikasi. Oleh sebab itu kegiatan bermain berperan bagi perkembangan semua potensi yang dimiliki anak usia TK. Dengan memahami informasi yang terkait dengan profil bermain anak tersebut, orang tua dan guru dapat menciptakan berbagai

permainan dan memanfaatkan kegiatan bermain, bagi perkembangan kemampuan anak secara optimal.

Menurut Opih (<http://edukasi.kompas.com>), membaca boleh diajarkan pada anak, dengan syarat pengenalan membaca dilakukan bukan dengan cara memaksa dan *driling*. Banyak cara lain yang bisa dilakukan, misalnya lewat lagu dan permainan. Melalui cara tersebut kemampuan membaca anak bisa berkembang dengan baik dan tidak membuat anak stres.

Secara akademis pengertian bermain dan belajar adalah dua hal yang berbeda. Kemampuan akademis seperti membaca, menulis dan berhitung diberikan di bangku sekolah, sedangkan ketrampilan kerja sama, berimajinasi, bersosialisasi banyak didapatkan melalui aktivitas bermain. Menurut Rubiyar (2009:7), dalam perkembangannya; membaca, menulis, dan berhitung telah dikemas dalam kegiatan bermain yang menyenangkan, dan tidak membosankan, dengan demikian suasana belajar anak dikondisikan seperti suasana saat anak bermain.

Fauzil (2004:47) mengemukakan bahwa, perkembangan otak paling pesat terjadi pada rentang usia nol sampai enam tahun, karena ukuran otak, ditentukan pada dua tahun pertama usia seseorang. Fauzil (2004:47) berpendapat, pada rentang usia anak tersebut, merupakan rangsangan belajar paling efektif diberikan pada anak. Oleh karena itu, rangsangan membaca pada usia dini dapat membuat otak anak bekerja dengan lebih baik, dan IQ anak akan meningkat.

Menurut Fauzil (2004:47), membaca bisa dikenalkan kepada anak sejak awal kelahirannya. Pada masa komunikasi *prasimbolik*, setiap rangsangan komunikasi memberi pengaruh yang sangat besar bagi ketrampilan komunikasi anak, termasuk kemampuan berbahasa dan berfikir. Fauzil (2004:47) berkata, membacakan kata kepada anak dengan suara yang dikeraskan (*reading aloud*), bermanfaat sebagai rangsangan komunikasi yang baik, dan mendorong anak untuk menyukai membaca, sehingga pada saat yang bersamaan kemampuan dan kapasitas otak anak berkembang dengan jauh lebih baik.

Pelaksanaan kegiatan belajar membaca, harus tetap berpedoman kepada prinsip-prinsip PAUD, agar anak belajar membaca, tetap dalam batasan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Sehingga kegiatan belajar membaca tidak mengganggu tahapan perkembangan anak, dan tidak membuat guru ataupun orangtua ragu/khawatir untuk menerapkan kegiatan belajar membaca pada anak.

Idealnya dalam kegiatan belajar membaca, anak-anak mau mengikuti kegiatan tersebut dengan baik, antusias, nyaman, senang dan tanpa paksaan. Motivasi yang tinggi perlu diupayakan kepada anak, untuk mencapai kondisi ideal tersebut. Motivasi yang tinggi, mendorong anak melakukan kegiatan membaca, atas dasar dorongan/minat dari dalam diri anak, tanpa paksaan dari guru/orang tua. Hal ini membuat anak menguasai membaca dengan baik. Kemampuan anak yang belajar membaca atas kemauan sendiri, akan lebih baik daripada kemampuan membaca anak yang merupakan hasil paksaan dari guru ataupun orang tua.

Preoritas, dalam kegiatan belajar membaca, adalah memotivasi proses, bukan hasil. Menurut Wahyudin (2007:206), yang penting bagi anak adalah proses, karena dapat mempengaruhi hasil. Hasil bagus yang tidak disertai dengan proses yang benar, akan memberikan dampak yang tidak baik bagi anak kedepannya. Misalnya anak bisa membaca karena hafalan semata, bukan karena faham, maka anak akan mengalami masalah pada kegiatan membaca tersebut, karena anak tidak berproses untuk memiliki kemampuan sejati. Sehingga dalam kegiatan belajar membaca, yang terpenting adalah proses belajar membaca itu sendiri, bukan hasil membaca yang ditekankan oleh pendidik kepada anak. Hal ini bertujuan agar anak memiliki kemampuan membaca yang sejati.

Hal tersebut diatas adalah yang dimaksud penulis sebagai memotivasi proses. Pendidik sebaiknya tidak cepat puas pada hasil-hasil yang sekarang dicapai anak. Pendidik harus memikirkan hasil akhir anak didik, saat anak dewasa. Caranya dengan menitikberatkan perhatian pendidik pada proses tersebut diatas.

Terdapat fakta bahwa, motivasi belajar membaca anak-anak TK Pertiwi Gebel masih rendah, hal tersebut terlihat dari dua fakta yang ada. Pertama sebagian besar anak saat kegiatan membaca dilaksanakan, seringkali mengucapkan alasan-alasan seperti; pipis, mengantuk, haus. Kedua saat belajar membaca, perhatian anak mudah terpecah ketika anak melihat teman lain. Guru sering memanggil nama anak berulang-ulang, tetapi anak tidak bisa dengan cepat memusatkan perhatiannya kembali, dan hal ini terjadi pada sebagian

besar anak didik di kelas. Anak-anak didik terlihat mau mengikuti instruksi kegiatan belajar membaca, tetapi hasilnya belum bisa maksimal, karena motivasi anak-anak untuk melakukan kegiatan belajar membaca, masih rendah.

Hal tersebut diatas disebabkan karena, mereka belajar membaca bukan merupakan keinginan/dorongan dari diri mereka sendiri, melainkan karena merupakan bagian kegiatan belajar yang harus dijalani. Ditambah lagi kegiatan belajar membaca selalu dilakukan secara monoton oleh guru, dengan media buku aism (buku panduan belajar membaca), secara individu/bergantian. Sehingga hal ini mengkondisikan anak pada kegiatan yang serius dan tidak antusias. Pada anak-anak usia TK kegiatan belajar membaca tidak bisa begitu saja diberikan, mengajarkan membaca pada anak-anak, perlu menggunakan metode tersendiri, agar anak belajar membaca, tetap dalam suasana nyaman dan senang. Dengan dikondisikan senang dan termotivasi, diharapkan anak bisa menguasai membaca, tanpa membuat anak tertekan dan terbebani.

Kendala yang dijumpai pada pembahasan diatas, perlu dicari solusinya, agar kegiatan belajar membaca anak bisa berjalan seperti yang diharapkan. Sebagai seseorang yang berpengaruh dan mempunyai andil besar di dalam kelas, guru mempunyai tanggung jawab untuk mencari solusi tersebut. Seperti yang diungkapkan Abu dan Widodo (2004:115) bahwa, dewasa ini peranan guru telah meningkat dari seorang pengajar menjadi pembimbing. Tugas dan tanggung jawab guru menjadi meningkat, yang kedalamnya termasuk fungsi-fungsi guru sebagai perancang pengajar (*designer of intruction*), pengelola

pengajaran (*manager of instruction*), *evaluator of student learning*, motivator belajar dan sebagai pembimbing.

Penyelesaian kendala yang ada pada pembahasan diatas, membutuhkan solusi guru yang tepat, agar kendala/masalah tersebut, bisa ditangani tanpa menimbulkan masalah yang baru pada anak. Menurut Mustaqim dan Abdul (2003:72), tugas guru dalam memberikan motivasi anak ialah mengingat adanya dinamika anak dan membimbing dinamika anak. Dinamika manusia adalah perubahan-perubahan yang dilakukan oleh anak untuk dapat menyesuaikan dan akhirnya untuk mendapatkan kepuasan. Hal tersebut maksudnya, supaya anak yang belajar dalam membentuk dinamika manusia, tidak melalui pengalaman-pengalaman yang kurang baik. Pernyataan tersebut bisa dijadikan pedoman dalam memilih solusi yang tepat pada permasalahan/kendala yang timbul. Sehingga guru dapat menyelesaikan kendala dengan jalan yang baik, dan tidak memberikan solusi yang dapat menjerumuskan anak.

Menurut Basyirudin (2002:13), kegiatan belajar mengajar di kelas merupakan dunia komunikasi tersendiri dimana guru dan siswa bertukar pikiran untuk mengembangkan ide dan pengertian. Begitu pula dengan kegiatan belajar membaca di kelas, dalam kegiatan ini komunikasi guru kepada siswa juga sangat berpengaruh terhadap pemahaman anak. Basyirudin (2002:13) berpendapat bahwa, dalam komunikasi sering timbul dan terjadi penyimpangan-penyimpangan sehingga komunikasi tersebut tidak efektif dan efisien, yang bisa berpengaruh tidak baik untuk kegiatan belajar membaca

anak. Hal ini disebabkan oleh adanya kecenderungan verbalisme, ketidaksiapan siswa, kurangnya minat/kegairahan, dan sebagainya.

Menurut Basyirudin (2002:13), salah satu usaha untuk mengatasi keadaan demikian ialah penggunaan media secara terintegrasi dalam proses belajar mengajar. Karena fungsi media dalam kegiatan belajar, adalah sebagai penyaji stimulus informasi, sikap, dan untuk meningkatkan keserasian dalam penerimaan informasi. Dalam hal-hal tertentu media juga berfungsi untuk mengatur langkah-langkah kemajuan serta untuk memberikan umpan balik. Untuk itu, guru dianggap perlu mengupayakan media yang menunjang kegiatan belajar membaca anak, agar motivasi belajar membaca anak meningkat.

Guru bisa menggunakan media *flash card* pada kegiatan belajar membaca anak, agar motivasi belajar membaca, anak didik TK Pertiwi Gebel bisa meningkat. *Flash card* dapat diterapkan guru dengan pertimbangan, media ini belum pernah dipakai sebelumnya untuk mengajarkan anak membaca sehingga, diharapkan anak akan antusias belajar membaca. Penerapan media *flash card* dalam kegiatan belajar membaca, tidak mengganggu jam kegiatan belajar yang lain, karena hanya memakan waktu dalam hitungan menit. Dari segi ekonomis, *flash card* dapat dibuat sendiri, dengan bahan-bahan yang mudah didapat dan murah, sehingga *flash card* mudah dijangkau. Tetapi *flash card* harus tetap dibuat sesuai dengan ketentuan/syarat-syarat membuat *flash card* yang benar.

Dari uraian di atas penulis tertarik dalam pembuatan tugas skripsi ini dengan judul **”Meningkatkan Motivasi Belajar Membaca Anak melalui Kegiatan Bermain *Flash Card* di TK Pertiwi Gebel Nogosari Kabupaten Boyolali.”**

B. Pembatasan Masalah

Kegiatan belajar membaca anak didik, dibatasi pada membaca awal/permulaan.

C. Rumusan Masalah

Apakah kegiatan bermain *flash card* dapat meningkatkan motivasi belajar membaca anak?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan motivasi belajar membaca anak.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah khasanah pengetahuan khususnya tentang teknik meningkatkan motivasi belajar membaca anak.
 - b. Sebagai salah satu sumber referensi bagi peneliti selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi guru guru dapat menerapkan kegiatan bermain untuk memotivasi belajar membaca anak.

- b. Bagi anak-anak dapat belajar membaca dalam kondisi nyaman dan senang.
- c. Bagi sekolah-sekolah bisa menghasilkan anak yang berkompeten tanpa melalui melalui proses yang membuat anak tertekan.
- d. Bagi peneliti lain bisa menjadikan pembahasan ini sebagai referensi.
- e. Bagi pembuat kebijakan bisa mengetahui bahwa apa yang ada di bahasan ini patut diterapkan atau tidak.